

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dengan di berlakukanya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 pasal 1 tentang penyerahan wewenang pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk memberi hak mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam hal ini desentralisasi. Penyelenggaraan pemerintahan daerah oleh Pemerintah Daerah (Pemda) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) menganut asas otonomi serta tugas pembantuan dengan prinsip otonomi yang seluas-luasnya. Dalam konteks ini Pemerintah Pusat tidak lagi mengatur, mendominasi pemerintahan daerah dan masyarakat daerah, peran pemerinta pusat akan diserahkan kepada Pemerintah Daerah mulai dari anggaran pendapatan, pendapatan daerah, belanja daerah, pembiayaan, hingga pinjaman daerah. Perananan Pemerintah Pusat dalam desentralisasi adalah melakukan supervisi, memantau, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan Otonomi Daerah (OTODA).

Oleh karena itu baik Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat hendaknya berupaya keras meningkatkan Perekonomian Daerah dan Nasional termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD), selain pengolahan terhadap sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Daerah juga harus selalu kreatif dan inovatif dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD sehingga

dengan semakin banyaknya PAD yang didapat maka makin berkembanglah pembangunan daerah.

Salah satu upaya dalam meningkatkan penerimaan daerah yakni pengoptimalan potensi dalam sektor pariwisata. Pariwisata sendiri adalah sbagai industri jasa yang digolongkan sebagai industri ketiga (*tertiary industry*) peranya cukup penting dalam ketetapan kebijaksanaan tentang kesempatan kerja. Alasannya adalah semakin mendesakny tuntutan akan kesempatan kerja yang tetap sehubungan dengan selalu meningkatnya sektor wisata pada masa-masa yang akan datang. Dengan semakin pesatnya arus perjalanan wisata Indonesia sudah seharusnya memanfaatkan semua potensi yang ada dengan sebaik-baiknya untuk membangkitkan dan menggairahkan pembangunan di dalam negeri.

Kementrian pariwisata Indonesia mejelaskan tentang perlunya untuk mengembangkan destinasi pariwisata, cukup kompleks sebenarnya tentang pengembangan kegiatan ekonomi yang akan tumbuh jika destinasi pariwisata berkembang, banyak sekali alasan positif mengapa suatu destinasi pariwisata harus dan perlu untuk dikembangkan terlebih lagi untuk Indonesia yang masih dalam negara sedang berkembang. *Pertama*, berbagai motivasi seseorang untuk berwisata merupakan peluang bagi suatu wilayah yang memiliki potensi untuk menjadi destinasi pariwisata untuk menjadi “media” pemenuh kebutuhan. *Kedua*, dengan menjadi media sebagaimana dimaksud pada poin pertama, maka ada berbagai keuntungan yang dapat diraih, antara lain : terbukanya lapangan pekerjaan, peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi pariwisata, meningkatkan nilai/ citra suatu wilayah geografis, termasuk

yang miskin akan sumber daya ekonomi, dan mendorong revitalisasi suatu wilayah geografis yang telah kehilangan daya tariknya misalnya kota tua atau wilayah bekas pertambangan. *Ketiga*, bagi negara sedang berkembang tentunya industri pariwisata dapat dikatakan merupakan media pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi terlalu besar dalam jangka panjang sebelum dapat memberikan keuntungan, daya tarik wisata merupakan salah satu modal utama untuk pengembangan kepariwisataan, jika dibandingkan dengan misalnya pengembangan industri otomotif yang harus membutuhkan modal yang banyak dan waktu yang cukup lama sebelum keuntungan dapat diperoleh. *Keempat*, dalam pelaksanaannya dibutuhkan dana pendukung untuk pembangunan karena jika hal tersebut bergantung pada negara lain maka devisa untuk pembangunan akan tersedot ke luar negeri karena keharusan untuk mengimpor barang modal dan barang habis pakai (terjadi *leakage* atau kebocoran devisa). Sektor pariwisata dapat mengurangi ketergantungan impor karena sebagian besar barang modal ataupun barang habis pakai dapat disediakan oleh destinasi pariwisata, seperti kerajinan tangan, makanan dan minuman, dan daya tarik wisata. *Kelima*, berkaitan langsung dengan upaya pengentasan kemiskinan, sektor pariwisata memiliki peran yang sangat penting karena dapat mengurangi tingkat kemiskinan dengan karakteristik ekonomi pariwisata yang sangat khas seperti membuka peluang bagi usaha-usaha ekonomi padat karya yang berskala kecil dan menengah yang terjangkau oleh kaum miskin, dan tidak hanya tergantung modal akan tetapi tergantung

akan modal budaya (*cultural capital*) dan modal alam (*natural capital*) yang merupakan asset yang dimiliki Indonesia saat ini.

Data Statistik menunjukkan peranan sektor kepariwisataan yang sangat besar dalam perekonomian dunia menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) melaporkan bahwa pada tahun 2010 jumlah kunjungan internasional telah mencapai angka 940 juta dan menghasilkan keuntungan sebesar US\$ 919 miliar. Diperkirakan pada tahun 2020 jumlah kunjungan internasional akan mencapai angka 1,56 miliar kali, dengan peningkatan jumlah perjalanan jauh (*log-haul*) dari 18% menjadi 24%. Dengan demikian terdapat peluang besar bagi Indonesia untuk menarik lebih banyak segmen pasar tersebut yang pada umumnya berasal dari negara-negara yang berpendapatan tinggi (negara maju). Untuk Indonesia sendiri pendapatan devisa dari sektor pariwisata sudah berada di 4 besar pendapatan mulai dari tahun 2011 dengan pendapatan 8.554,39 juta USD, tahun 2012 dengan 9.120,95 juta USD, tahun 2013 dengan 10.054,15 juta USD, tahun 2014 dengan 11.166,13 juta USD, hingga tahun 2015 dengan kenaikan tertinggi yaitu mencapai 12.225,89 USD.

Pertumbuhan yang berimbang dalam perekonomian dapat terjadi sebagai akibat majunya pertumbuhan industri pariwisata yang dikembangkan dengan baik. Tidak hanya perusahaan-perusahaan yang dapat menyediakan kamar (hotel), makanan dan minuman (*bar dan restoran*), perencanaan perjalanan wisata (*tour operator*), agen perjalanan (*travel agent*), industri kerajinan (*handicraft*), pramuwisata (*guiding and english course*), dan tenaga terampil (*tourism academy*) yang diperlukan

akan tetapi juga prasarana ekonomi, jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, dan lapangan udara. Disamping itu pula juga dibutuhkan pembangkit listrik, air bersih, fasilitas olahraga dan rekreasi, pos dan telekomunikasi, bank, money changer, perusahaan asuransi, perusahaan periklanan, percetakan dan banyak sektor lainnya (Spillane, 1987).

Menurut Spillane (1987) peran pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan pekerjaan), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing). Para pakar ekonomi didunia memperkirakan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pad abad ke-21, dalam perekonomian suatu negara jika dikembangkan secara berencana dan terpadu.

Jawa Timur misalnya menjadi menempati urutan ke 1 (satu) dalam kunjungan wisata nusantara lebih tinggi dari pada Bali dan DKI Jakarta kemudian dalam kunjungan wisatawan mancanegara Jawa Timur berada di posisi ke 3 (tiga) dibawah Bali dan DKI Jakarta. Kemudian Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur menetapkan sasaran strategis dan tujuan dalam hal ini yaitu tujuan meningkatkan kontribusi sektor pariwisata melalui pengembangan pemasaran dan detinasi dan sasaran strategisnya yaitu meningkatnya kontribusi pariwisata terhadap PDRB Jatim. Dalam tahun 2015 Dinas Pariwisata menetapkan tingkatan kontribusi sektor pariwisata melalui pengembangan pemasaran dan destinasi kemudian sasaranya meningkatnya kunjungan perolehan devisa dan pengeluaran wisatawan di Jawa Timur dengan diharapkan naik

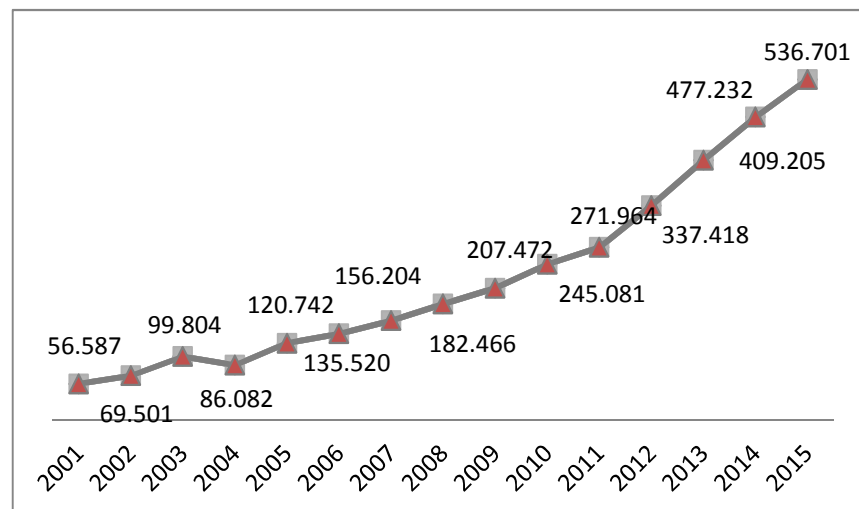
terhadap indikator jumlah wisatawan mancanegara 151,50% dari tahun sebelumnya, jumlah wisatawan nusantara 112,98% dari tahun sebelumnya, jumlah penerimaan devisa dari pengeluaran wisatawan mancanegara dalam juta US\$ sebesar 170,52% dari tahun sebelumnya, kemudian jumlah pengeluaran wisatawan nusantara dalam Miliar Rp sebesar 130,18% dari tahun sebelumnya. Sasaran lainya yaitu meningkatnya kontribusi pariwisata terhadap PDRB Jawa Timur diharapkan akan naik dari sebelumnya yaitu sebesar 130,18%, dan selanjutnya yaitu peningkatan kualitas dan kuantitas SDM pariwisata diharapkan naik dari tahun sebelumnya sebesar 105,00% (LKJIP JATIM 2016)

Sebagai ibu kota Jawa Timur Kota Surabaya merupakan pusat perekonomian di Jawa Timur dan sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Surabaya selama ini dikenal sebagai kota industri dan bisnis, Kota Surabaya juga masuk dalam penghargaan indeks pariwisata bersama dengan Batam, Denpasar, Sleman, Semarang, Badung(Bali), Bandung, Banyuwangi, Bogor, dan Bantul (Rakornas IV Kementrian Pariwisata, 2016). Surabaya memiliki tempat-tempat menarik untuk dikunjungi, ada berbagai bangunan bersejarah untuk dikunjungi ada bangunan bersejarah seperti Jembatan Merah, Kawasan Kota Tua Surabaya, Tugu pahlawan dan wisata alamnya misalnya Ekowisata Mangrove Bozem Wonorejo. Dengan adanya berbagai pilihan objek wisata maka para wisatawan mempunyai banyak pilihan untuk dikunjungi. Dengan peranan besar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya dimana dinas terkait dalam hal ini menunjuk

Unit Pelaksanaan Teknik Dinas (UPTD) untuk mengelola kepariwisataan dan tata kelola wisata di Kota Surabaya. Obyek wisata di kota surabaya hanya memiliki 6 sektor saja yang masuk dalam UPTD Kota Surabaya yaitu Pantai Kenjeran, Taman Hiburan Rakyat (THR), Tugu Pahlawan, Taman Prestasi, Religi Sunan Ampel, dan Balai Pemuda. Pendapatan sektor pariwisata dari tahun 2001-2015 yang didapatkan dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak hiburan, dan restribusi wisata Kota Surabaya yang akan ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

Gambar 1.1

Pendapatan Sektor Wisata Kota Surabaya (juta rupiah)



Sumber : Dinas Pendapatan dan Keuangan, dan BPS Kota Surabaya

Dengan tingkatan yang signifikan yang dialami setiap tahun dikarenakan adanya daya tarik lain yang yakni event pariwisata yang selalu diadakan setiap tahunnya, dan terbukti dapat dijadikan untuk promosi wisata dan menambah pendaptan secara besar tidak hanya di sektor restribusi wisata tetapi juga sektor penerimaan pariwisata yang

lainya, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya menggandeng beberapa pihak swasta untuk mensupport dan bahkan dinas sendiri yang berjalan agar setiap event yang ada terselenggara dengan baik, tidak hanya itu event wisata yang sedang berjalan selalu menarik minat wisatawan mancanegara untuk datang karena setiap event yang diselenggarakan baik dengan ataupun tanpa pihak swasta yang menggandeng dalam hal ini sponsor selalu bersekala multinasional bahkan internasional, dikarenakan setiap event yang di coba dijual adalah history dan kebudayaan dari Kota Surabaya itu sendiri.

Perkembangan ekonomi di Kota Surabaya dapat ditunjukkan dari nilai PDRB pertahun, semakin besar PDRB suatu wilayah maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di Kota Surabaya. PDRB menggambarkan produktivitas dari suatu daerah dalam kegiatan ekonominya. Pada tabel 1.1 ditunjukkan besarnya PDRB Kota Surabaya dari tahun 2001-2015. Sejak tahun 2003 porsi terbesar disumbangkan oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran dalam hal ini merupakan sektor dari pariwisata. Sektor industri pengolahan menempati urutan ke dua dalam sumbangan PDRB Kota Surabaya. Sedangkan PDRB Jawa Timur mulai dari tahun 2008 sektor industri pengolahan telah digantikan oleh sektor pariwisata. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Tabel 1.1
Perbandingan Produk Domestik Regional Bruto Menurut
Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001 - 2015
(JutaRupiah)

Tahun	Jumlah PDRB Surabaya	Jumlah PDRB Jawa Timur	Jumlah PDB Indonesia
2001	53.935.672,00	233.881.582.298,90	1.467.654.789,81
2002	61.659.658,18	267.157.716.589,10	1.821.833.389,90
2003	69.627.204,89	300.609.857.978,09	2.013.674.599,89
2004	79.708.058,47	341.065.251.332,19	2.295.826.189,79
2005	96.386.835,98	403.392.350.761,11	2.774.281.092,89
2006	125.360.511,21	470.627.493.619,88	3.339.216.789,90
2007	142.986.314,19	534.919.332.961,25	3.950.893.190,78
2008	162.833.308,99	621.581.955.187,45	4.951.356.689,71
2009	178.558.972,59	686.847.557.722,67	5.606.203.389,91
2010	205.161.469,70	778.564.243.691,27	6.446.851.868,91
2011	235.034.299,43	884.502.645.601,87	7.419.187.098,91
2012	264.335.620,09	1.248.767.289.129,16	8.615.704.498,16
2013	305.689.586,81	1.382.501.499.901,22	9.546.134.000,00
2014	365.354.831,16	1.539.794.699.121,98	10.565.817.289,10
2015	406.196.760,32	1.689.882.399.115,52	11.540.789.779,90

Sumber : BPS Kota Surabaya, BPS Jawa Timur, BPS Indonesia

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial yang dapat dikembangkan menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan pariwisata juga dapat meningkatkan jumlah pendapatan suatu daerah yang berakibat mendorong dan mempercepat

laju ekonomi. Kegiatan pariwisata juga dapat meningkatkan jumlah permintaan yakni dalam hal ini permintaan akan investasi yang akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa, tidak hanya itu wisatawan yang datang akan melakukan perbelanjaan yang menimbulkan permintaan terhadap barang ataupun jasa, dalam usaha untuk memenuhi permintaan akan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi, komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan, industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan, restoran dan lain-lain (Spillane, 1994).

Hal tersebut sejalan dengan undang-undang nomor 10 tahun 2009 yakni tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya alam, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antar bangsa. Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan di kawasan Jawa Timur, Surabaya sendiri adalah tempat transit berbagai wisatawan mancanegara yang ingin berpergian ke Bali ataupun kota dan negara lain karena Surabaya memiliki bandara dan pelabuhan berkelas Internasional, banyak juga wisatawan domestik yang datang ke Surabaya hanya untuk bertemu sanak keluarga dan menghadiri event yang ada dan sedang diselenggarakan oleh pihak Pemerintah Kota.

Guna meningkatkan kunjungan wisatawan dalam hal ini Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Pariwisata memperkuat sistem yang ada dengan memperkuat program kepariwisataan dengan membangun sebuah produk untuk layanan pariwisata yang bisa kita lihat mulai dari event tahunan, bulanan hingga mingguan, tidak hanya itu Pemerintah Kota Surabaya juga serius untuk membuat berbagai macam destinasi wisata buatan hingga wisata hiburan walaupun harus bekerja sama dengan pihak swasta.

Melalui berbagai upaya promosi wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata sebagai kepanjangan tangan Pemerintah Kota Surabaya perkembangan jumlah dari kunjungan wisatawan yang datang sangat mengesankan, wisatawan nusantara hingga wisatawan mancanegara yang datang ke Kota Surabaya setiap tahunnya terus meningkat, hal tersebut mencerminkan kemampuan sarana pariwisata di Kota Surabaya sudah berkembang pesat dalam menyumbang pendapatan daerah.

Jumlah dan laju perkembangan kunjungan wisatawan ke Kota Surabaya Dari Tabel 1.2 diketahui bahwa perkembangan jumlah wisatawan domestik sangatlah tinggi tetapi tiap tahun target yang diberikan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya selalu tinggi. Sektor pariwisata sangatlah kompleks berbeda dengan sektor lainya di dalam sektor pariwisata dapat menggerakkan roda segala aspek ekonomi yang ada mulai dari komunikasi, transportasi, hotel, rumah makan, sarana hiburan, dan jual beli lainnya.

Tabel 1.2
Perbandingan Kunjungan dan Jumlah Total Wisatawan
Kota Surabaya

Tahun	Wisatawan	Wisatawan	Jumlah
	Nusantara	Mancanegara	Wisatawan
2001	4.207.351	32.022	4.239.373
2002	4.351.907	45.683	4.397.590
2003	4.593.854	45.705	4.639.559
2004	4.965.961	39.204	5.005.165
2005	5.142.254	59.035	5.201.289
2006	5.345.643	54.789	5.400.432
2007	6.120.716	152.818	6.273.534
2008	7.017.011	137.274	7.154.285
2009	7.230.202	154.866	7.385.068
2010	7.544.997	168.804	7.713.801
2011	9.194.116	279.230	9.473.346
2012	9.561.881	323.037	9.884.918
2013	11.122.194	350.017	11.472.211
2014	15.929.745	742.084	16.671.829
2015	18.019.629	853.790	18.873.419

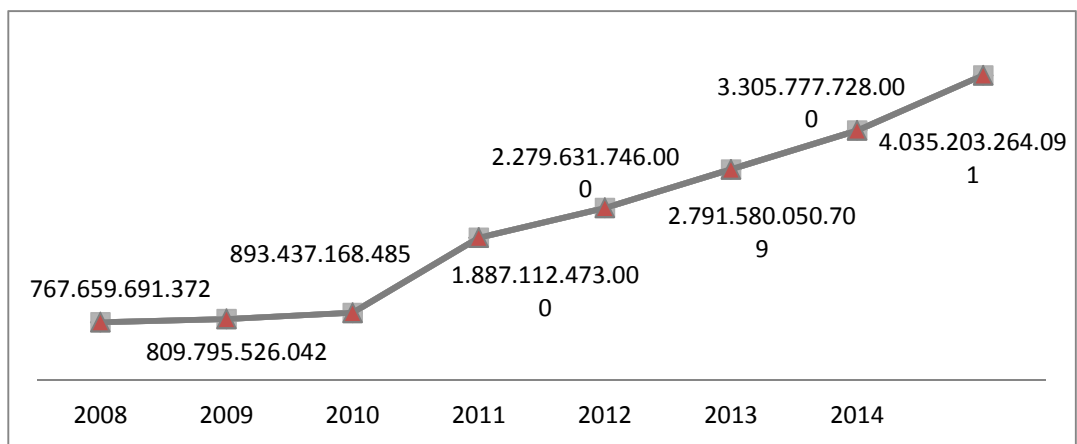
*Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pendapatan dan Keuangan,
dan BPS Kota Surabaya*

Diberbagai negara lain sektor pariwisata menjadi komoditas utama dalam mendulang pendapatan asli daerah, banyak negara yang mendulang pendapatan besar dari pariwisata, karena setiap orang yang bepergian berwisata pasti mau tidak mau akan mengeluarkan uang sebagai alat untuk pemuas dirinya di tempat wisata, uang yang dibelanjakan otomatis membuat roda pertumbuhan ekonomi di tempat wisata tersebut menjadi bertambah besar.

Secara umum pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya mengalami peningkatan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi memberikan sumbangan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD), pada selanjutnya PAD Surabaya yang semakin naik setiap tahunnya.

Gambar 1.2

PAD Kota Surabaya



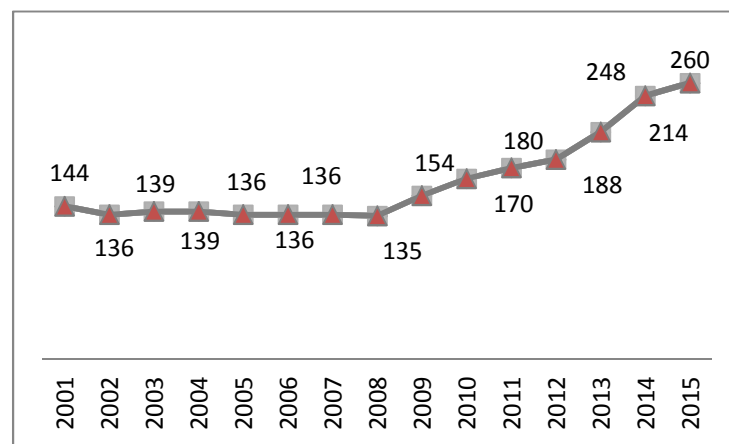
Sumber : Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Kota Surabaya

Dari gambar 1.2 dapat dilihat bahwa PAD Surabaya mengalami kenaikan yang cukup pesat dalam kurun waktu 8 tahun terakhir dari 767,659,691,372 menjadi 3,305,777,728,000. Sumber terbesar PAD terdapat pada sektor pajak daerah dan restribusi, terjadi fluktuasi pada sektor restribusi dan kembali naik dalam interval tahun 2013 hingga 2015. Sektor non pariwisata berkontribusi lebih besar daripada PAD pariwisata sendiri, tetapi tetap saja sektor pariwisata memiliki peran penting dalam kontribusi bagi PAD Kota Surabaya, sektor ini didukung oleh peranan kunjungan wisatawan yang berkunjung di Kota Surabaya seperti dijelaskan pada tabel 1.4, jika semakin banyak wisatawan yang datang maka semakin juga perputaran roda ekonomi yang terjadi dapat menumbuhkan sektor-sektor lainnya seperti sektor perhotelan, restoran, hiburan, dan sarana rekreasi dan olahraga.

Sektor pariwisata mencakup beberapa hal dari PAD yakni Menurut Pitana dan Diarta (2009) dari jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) industri pariwisata yang terdiri dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi vila/pesanggrahan, serta retribusi tempat rekreasi.

Gambar 1.3

Jumlah Hotel



Sumber : Dinas Pendapatan dan Keuangan, BPS Kota Surabaya

Dari gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa kenaikan jumlah hotel di Surabaya bisa dikatakan meningkat tiap tahunnya dalam jangka waktu 2001-2015 peningkatan hotel dari 144 hotel menjadi 260 hotel, dengan peningkatan hotel dari tahun ke tahun diharapkan juga dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga menjadi daya tarik untuk investor untuk menanam modal di Kota Surabaya khususnya untuk sektor perhotelan. Upaya untuk membuat iklim investasi yang baik tentu saja dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yakni dengan kemudahan birokrasi, karena seperti kita tahu sistem birokrasi di surabaya sangatlah buruk setidaknya diperbaiki dengan dilakukanya pengurangan prosedur dan lama waktu untuk pengurusan surat-surat.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui dampak industri Pariwisata terhadap perekonomian daerah, dan juga sebagai salah satu faktor penentu dalam melihat tingkat kemandirian daerah adalah melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diterima daerah tersebut. Oleh karena itu, perlu diadakan studi mengenai penerimaan daerah dari sektor pariwisata untuk mengetahui faktor-faktor seperti jumlah wisatawan, banyaknya hotel yang tersedia, serta PDRB, dan PDB mempengaruhi penerimaan daerah dari industri pariwisata agar memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ada. Adapun pertanyaan yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana pengaruh jumlah Hotel terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Kota Surabaya.
2. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Kota Surabaya.
3. Bagaimana pengaruh jumlah PDRB Provinsi Jawa Timur terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Kota Surabaya.
4. Bagaimana pengaruh jumlah PDB Indonesia terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Kota Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisa pengaruh jumlah hotel terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Kota Surabaya.
2. Menganalisa pengaruh jumlah wisatawan terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Kota Surabaya.
3. Menganalisa pengaruh jumlah PDRB Provinsi Jawa Timur terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Kota Surabaya.

4. Menganalisa pengaruh jumlah PDB Indonesia terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan kepariwisata Kota Surabaya, diharapkan juga penemelitian memberikan manfaat yang besar seperti:

1. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam menetapkan kebijakan dan promosi wisata Kota Surabaya
2. Sebagai refrensi bagi penelitian yang lain dan menambah kajian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu ekonomi pembangunan terutama mengenai pariwisata dan faktor ekonomi yang timbul karenanya.